

STUDI PEMIKIRAN KH. SALIM MA'RUF TENTANG 'ÂRIYAH, RAHN, WADÎ'AH DALAM RISÂLAH MU'ÂMALÂT

¹Muhammad Sauqi, ²Mariya Ulfah, ³ Masdian

¹ Institut Agama Islam Darussalam Martapura

² Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya

³ Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
muhammadsauqi1992@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the thoughts of K.H. Salim Ma'ruf on Islamic economics in the treatise mu'âmalât which discusses 'âriyah, rahn, wadî'ah. However, he did not mention the arguments and 'illat law, this is of course different from most of the scholars who state the arguments and 'illat law for their opinion. In fact, the inclusion of the arguments and 'illat law is important to know the clarity of the law. What's more, in his treatise there is an opinion that is different from the opinion of other Shafî'iyyah scholars, whereas he does not explain the legal basis or his 'illat. Therefore the focus of this research is What are the arguments and 'illat underlying the thoughts of K. H. Salim Ma'ruf 'âriyah, wadî'ah, rahn in the Risâlah Mu'âmalât and How is the istinbath method used by K. H. Salim Ma'ruf 'ariah, wadî'ah, rahn in the treatise mu'âmalât. The method used according to its type is literature review and is classified as legal philosophy research because the focus of study in this research is legal thinking. The results of the study show that K. H. Salim Ma'ruf's Islamic economic thought regarding âriyah, rahn, wadî'ah in the Risâlah Mu'âmalât is based on the Koran and hadith, besides that he also cited several fiqh books which were used as the basis, namely, "Nihayat al-Muhtaj by Muhammad bin Ahmad bin Hamzah Ar-Ramli, Mugni Al-Muhtaj Ila Ma'rifah Ma'ani Al-Faadz Al-Minhaj by Khotib Syarbini. Minhâj at-Thâlibin by Imam an-Nawawi.

Keywords: Thought, K.H Salim Ma'ruf, Risalah Mu'amalat

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pemikiran K.H. Salim Ma'ruf tentang ekonomi Islam dalam *risâlah mu'âmalât* yang membahas tentang *'âriyah, rahn, wadî'ah*. Namun beliau tidak menyebutkan dalil-dalil dan *'illat* hukumnya, hal ini tentunya berbeda dengan ulama-ulama pada kebanyakannya yang menyebutkan dalil-dalil dan *'illat* hukum terhadap pendapatnya. Padahal pencantuman dalil-dalil dan *'illat* hukum itu penting dilakukan untuk mengetahui kejelasan hukum. Lebih-lebih lagi dalam risalahnya terdapat pendapatnya yang berbeda dengan pendapat ulama syafî'iyyah lainnya, sedangkan beliau tidak menjelaskan dasar hukumnya maupun *'illat*-nya. Oleh karena itu fokus dalam penelitian ini adalah Apa saja dalil-dalil dan *'illat* yang mendasari pemikiran K. H. Salim Ma'ruf *'âriyah, wadî'ah, rahn* di dalam *risâlah mu'âmalât* dan Bagaimana metode *istinbath* yang digunakan oleh K. H. Salim Ma'ruf *'âriyah, wadî'ah, rahn* di dalam *risâlah mu'âmalât*. Metode yang digunakan menurut jenisnya adalah kajian pustaka dan tergolong penelitian filsafat hukum karena fokus kajian dalam penelitian ini adalah pemikiran hukum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemikiran ekonomi Islam K. H. Salim Ma'ruf tentang *'âriyah, rahn, wadî'ah* dalam *Risâlah Mu'âmalât* berdasarkan al-Quran dan hadis, di samping itu beliau juga mengutip beberapa kitab fiqh yang dijadikan sebagai dasar yaitu, "*Nihayat al-Muhtaj* karya Muhammad bin Ahmad bin Hamzah Ar-Ramli, *Mugni Al-Muhtaj Ila Ma'rifah Ma'ani Al-Faadz Al-Minhaj* karya Khotib Syarbini. *Minhâj at-Thâlibin* karya Imam an-Nawawi.

Kata Kunci: Pemikiran, K.H Salim Ma'ruf, Risalah Mu'amalat

Pendahuluan

Fiqih Muamalah merupakan salah satu bahasan yang harus mendapatkan perhatian serius dari umat Islam, karena sejak dahulu sampai sekarang manusia selalu mempraktikkannya. Dalam menulis kitab-kitab fiqih, baik fiqih ibadah, munakahat, jinayat termasuk dalam hal ini Muamalah, para ulama selalu mencantumkan dasar dan alasan hukumnya. Hal ini disebabkan hukum fiqih adalah produk dari *istinbath* hukum yang berdasarkan dari dalil. Berdasarkan pemikiran filosofis, para ahli hukum Islam, baik dari kalangan ushul maupun fiqih bersepakat untuk menyatakan bahwa dalil itu berfungsi sebagai petunjuk dan tanda yang dapat memberi tahu tentang ada dan tidaknya hukum, karena hal itulah sesuatu itu bisa dihukumi wajib, haram, sunnah, makruh, mubah, sah dan batal selalu berdasarkan pada ada dan tidaknya dalil.¹

Penetapan hukum tanpa mendasarkannya pada dalil yang *mu'tabar* dinamakan *tahakkum* (membuat-buat hukum). Dari faktor itulah muncul istilah *المثبت يطلب بالدليل* (setiap orang yang menyatakan hukum, dituntut wajib baginya mendatangkan dalil).²

Setelah datangnya Islam ke Indonesia pada abad ke13-17 Masehi maka bermunculan para ulama yang juga menyusun berbagai kitab untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal aturan dalam beribadah yang sesuai dengan kondisi, keadaan dan bahasa daerah masing-masing. Salah satunya adalah kitab *Sabilal Muhtadin*,³ karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (ditulis 1193–1195 H/ 1779–1781 M), *Perukunan*,⁴ karya Syekh Jamal ad-Din (ditulis sekitar tahun 1810 M), *Perukunan Melayu Besar*,⁵

karya Abdurrasyid Banjar (ditulis sekitar tahun 1850 M). *Risalah Rasam Perukunan*,⁶ karya Haji Abdurrahman bin Haji Muhammad Ali dari Sungai Banar

¹ Muhammad Ma'shum Zein, *Arus Besar Pemikiran Empat Mazhab* (Jombang: Dar al-Hikmah, 2008).

² Zein.

³ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

⁴ Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari* (Martapura: YAPIDA, 2003).

⁵ Zafri Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Ulama Besar Juru Dakwah* (Banjarmasin: Karya, 1996).

⁶ Haji Abdurrahman bin Haji Muhammad Ali, *Risalah Rasam Parukunan* (Banjarmasin: TB Mutiara, n.d.).

Amuntai (ditulis tahun 1357 H/1938 M). *Mabadi' Ilm al-Fiqh*,⁷ karya Haji Muhammad Sarni bin Haji Jarmani bin Haji Muhammad Siddiq (ditulis tahun 1372 H/1953 M). Dengan adanya kitab-kitab fiqh berbahasa melayu, maka masyarakat menjadi lebih mudah dan faham tentang bagaimana mengamalkan hukum Islam yang baik dan benar sesuai tuntunan syariat. Namun kitab-kitab berbahasa melayu ini hanya membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan ibadah saja. Padahal masalah ekonomi juga merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam hukum Islam.⁸

Ekonomi Islam merupakan bagian integral dari konsep fikih secara umum yang disebut fikih muamalah.⁹ Walaupun ekonomi Islam bukan hanya berbicara masalah muamalah, namun fikih muamalah merupakan salah satu kerangka normatif dalam ekonomi Islam sehingga antara fikih muamalah dan ekonomi Islam sangat berkaitan.¹⁰ Oleh karena itu pada priode selanjutnya ada ulama dari banjar yaitu, K.H. Salim Ma'ruf,¹¹ pimpinan Ponpes Darussalam Martapura periode 1969-1976 M menyusun sebuah kitab yang berjudul "*Risalah Mu'amalat*"¹². Namun K.H. Salim Ma'ruf dalam *risalah mu'âmalât* tidak menyebutkan dalil-dalil dan 'illat hukumnya, sehingga pendapatnya tidak bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah salah satunya *âriyah, rahn, wadî'ah*. Padahal pencantuman dalil-dalil dan 'illat hukum itu penting dilakukan untuk mengetahui kejelasan hukum. Berdasarkan fenomena di atas, maka perlu adanya analisa terhadap kitab yang ditulis K.H. Salim Ma'ruf dalam kitab *risalah mu'amalat* tersebut, agar adanya kejelasan dan bisa dipertanggung jawabkan. Mengingat kitab tersebut adalah hasil karya ulama Banjar yang menggunakan bahasa melayu, sehingga keberadaanya sangat diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman masyarakat untuk melaksanakan kegiatan muamalah yang sesuai dengan tuntunan syariat. Terkait penjelasan di atas, penulis melihat bahwa masalah ini sangat penting

⁷ Mawardy Hatta, *Pemikiran Tasawuf Haji Muhammad Sarni* (Banjarmasin: Tesis Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2004).

⁸ Yulianti, "Konsep Dan Peran Strategis Ekonomi Syariah Terhadap Isu Kemiskinan," *Iqtishadia* 8, no. 1 (2015).

⁹ Zainil Ghulam, "Relasi Fiqh Muamalat Dengan Ekonomi Islam," *Iqtishoduna* 8, no. 2 (2016).

¹⁰ Rawwas Qal'ah Jie, *Mu'jam Lughah al-Fuqaha* (Digital Library: al-Maktabah as-Syamilah al-Isdar al-Sani, 2005).

¹¹ Tim Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan* (Martapura: Pondok Pesantren Darussalam, 2014).

¹² Nasrun Haroen, *Fikih Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007).

untuk dikaji lebih lanjut dan mendalam terhadap ketentuan dalam *risalah mu'amalat* tersebut.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana menurut Husaini & Purnomo¹³, penelitian kualitatif ialah tahapan penelitian yang berupaya untuk memahami serta menghasilkan data berupa fenomena, tingkah laku, dan situasi tertentu berdasarkan perspektif peneliti sendiri. Secara spesifik metode yang dipergunakan dalam artikel ini ialah studi literatur, yaitu telaah terhadap buku-buku dan referensi-referensi lainnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.¹⁴ Selanjutnya telaah terhadap referensi tadi adalah dengan dijabarkannya secara deskripsi, sedangkan topik kajian dibahas dalam kaca mata keilmuan pendidikan dan keilmuan hukum.

Biografi K. H. Salim Ma'ruf

1. Kelahiran

K.H Salim Ma'ruf lahir di kampung Keramat Kecamatan Martapura Timur sekitar tahun 1913, ayah beliau bernama H. Ma'ruf bin H. Nafis asal Kampung Melayu seorang *mu'adzzin* di masjid *jami' al-Karomah* Martapura.¹⁵

2. Dinamika Intelektual dan Dinamika Sosial Yang Mempengaruhinya.

Beliau mendapat pendidikan agama dari ayah beliau sendiri di rumah dan belajar membaca Alquran dengan Syekh H. Ali Bahwiris di kampung Keramat Martapura. Selain itu beliau memperdalam ilmu-ilmu agama dengan beberapa orang guru, diantaranya: K.H. Kasyful Anwar,¹⁶K.H. Abd. Rahman, K.H. Yusuf Jabal, K.H. Marzuki, K.H. Zainal Ilmi dan Syekh H. Abd. Hamid dari Yaman.

Diantara guru-guru beliau tersebut yang paling banyak beliau menimba ilmu adalah kepada K.H. Kasyful Anwar. Diantara ilmu yang dikuasai beliau adalah tafsir Alquran, ilmu *ushul al-din*, *mantiq* dan *wifiq* (rajab/wafaq) disamping ilmu

¹³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

¹⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006).

¹⁵ Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan*.

¹⁶ Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa Edisi Revisi* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018).

lain yang dikuasai beliau. Tahun 1933 dalam usia 20 tahun beliau telah mendapat izin untuk mengajar agama dari mufti Martapura. Maka mengajarliah beliau di mushalla mushalla disamping mengajar di PP. Darussalam atas permintaan K. H. Kasyful Anwar yang kala itu menjadi pimpinan PP. Darussalam Martapura. Pada tahun 1942 s/d 1944 beliau pergi ke Pontianak Kalimantan Barat dengan tujuan berdagang, kemudian masyarakat di sana mengenal beliau sebagai orang yang alim, maka beliau diminta oleh Sultân Pontianak Sayyid Abd. Rahman Al-Qadri untuk mengajar di istana Al-Qadri.

Pada tahun 1945 beliau kembali ke Martapura dan bertekad mengabdikan di PP. Darussalam untuk melaksanakan wasiat dari K. H. Kasyful Anwar untuk ikut membina dan memajukan PP. Darussalam yang pada waktu itu dipimpin oleh almarhum K. H. Abd. Qadir Hasan.¹⁷ Pada tahun 1955 beliau dipercaya menjadi ketua Syuriah NU cabang Banjar.

Pada tahun 1969 beliau akhirnya dipercaya memimpin PP. Darussalam sepeninggal K. H. Anang Sya'rani Arif¹⁸. Sifat dan pembawaan beliau yang dikenal selama memimpin Darussalam adalah kedisiplinannya yang keras dalam segala hal dan tegas dalam bersikap, suatu sifat yang tidak semua orang menyukainya namun di dalamnya mengandung hikmah yang teramat dalam.

3. Karya Tulis

K. H. Salim Ma'ruf juga aktif menulis, diantara karya tulisnya adalah sebagai berikut:

- a. *Al-I'lan fi Ma'na al-Iman wa al-Islam*, berisi tentang penjelasan makna iman, Islam dan ihsan.
- b. *Risalah Mu'amalah*, berisi pedoman muamalah dalam Islam
- c. *Qaul al-Mu'allaq*, berisi ilmu mantiq
- d. *Hishnu al-Ummah*, berisi kumpulan zikir dan amalan harian
- e. *Tahshil al-Murid fi 'Ilmi at-Tajwid*, berisi tentang ilmu tajwid

4. Wafat

Pada tanggal 01 Februari 1979 M / 02 Rabi'ul Awal 1400 H beliau berpulang ke Rahmatullah dan dimakamkan di kubah Jl. Kertak Baru Pekauman Martapura.

¹⁷ Banjarmasin.

¹⁸ Banjarmasin.

Review isi Kitab *Risâlah Muâmalât* (1374 H/1955 M)

1. Identitas Kitab *Risâlah Muâmalât*

Kitab *Risâlah Muâmalât* karya K.H. Salim Ma'ruf, artinya adalah risalah tentang menyatakan hukum muamalat. Kitab ini merupakan salah satu kitab fikih karya ulama Banjar yang terkenal dikalangan masyarakat. Kitab ini selesai ditulis pada malam sabtu 10 dzul hijjah tahun 1374 H/30 Juli 1955 M.

Hal ini bisa dilihat sebagaimana apa yang telah dijelaskan sendiri oleh penulisnya dibagian awal kitab tersebut yaitu¹⁹:

سلاسي دتوليس فدا مالم سبت ت غ كل ١ ذوالحجه ١٣٧٤ هـ بریتولن ٣٠ ماي ١٩٥٥ م

Adapun alasan dalam penulisan kitab ini adalah karna para penduduk dikampung sungai Tabukan banyak yang ingin belajar ilmu fikih sebagaimana beliau sebutkan dalam *muqaddimah*nya²⁰:

ملهة فنت غت م غتھوي حکم برمعاملات سباڠي جوال بلي هوت غ فيوت غ ئادا اي بر ئادا اي
سيوا برسوا اوفه بر اوفه دان لائن ٢ ل ئاي فدا حال سباڠيان بسر کيتا قوم مسلمين بيك تبادا م غتھوي
ي غ دمیکيان ايت ادا يع سما سکلي تيدا تاهو مناهو..... دغن سبب ايت کامي برحسرة منوليس رساله
اين اکر سودرا ٢ کامي يع بلوم م غتھوي سوفيا مندفة ف غتھوان

Adapun dalam penulisan kitab *Risalah Mu'amalah* ini, seperti kitab-kitab fikih karya ulama banjar sebelumnya yaitu menggunakan bahasa Melayu Banjar, terdiri dari 27 halaman yang terdiri dari 16 pasal dengan tidak menggunakan daftar isi. Kitab ini pernah juga di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan di cetak di Surabaya dengan menggunakan daftar isi sebanyak 43 halaman. Oleh karena itu penulis akan menjelaskan terkait identitas kitab tersebut Berdasarkan yang di dapat dan ditemukan dari toko-toko kitab dan perpustakaan wilayah martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, maka ciri-ciri atau identitas kitab *Risalah Tentang menyatakan hukum Mu'amalat dalam agama Islam* yang menjadi bahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁹K.H. Salim Ma'ruf, *Risalah Muamalah* (Martapura: Percetakan Dalam Pagar, 1955).

²⁰Dalam muqaddimah tersebut K.H Salim Ma'rup menggunakan dalil surah al-Baqarah ayat 167 dan Hadits riwayat Ahmad dan Ibnu Hibban. Lihat : Ma'ruf..., h. 1

Nama kitab	:	<i>Risâlah Mu'âmalât</i>
Karya	:	K.H Salim Ma'ruf
Bahasa	:	Arab-Melayu
Penerbit	:	Percetakan Dalam Pagar martapura 1955 M
Halaman	:	27 halaman

Diolah oleh : Muhammad Sauqi 2021

Nama kitab	:	Pedoman Muamalat Dalam Islam
Karya	:	K.H Salim Ma'ruf
Bahasa	:	Latin
Penerbit	:	Toko Kitab al-Ihsan Surabaya
Halaman	:	43 Halaman

Diolah oleh : Muhammad Sauqi 2021

2. Sistematika *Risâlah Mu'âmalât*

Adapun masalah yang dibahas dalam kitab *Risâlah Mu'âmalât* terbagi menjadi 16 pasal yang mencakup hampir semua masalah fikih muamalah atau Ekonomi Islam, walaupun dalam uraiannya tergolong singkat yaitu hanya terdiri dari 27 halaman yang mencakup jual beli, jual beli yang haram walaupun sah akadnya, jual beli haram tidak sah akadnya, jual beli *salâm*, *khiyâr*, *ribâ* dan hukumnya, *qardh*, *hibbah*, *waqaf*, *hawâlah*, *qiradh*, *syarikat*, *ijârah*, *'âriah*, *wadî'ah*, *rahn*. Untuk lebih memperjelas terkait isi pokok dalam sistematika penulisan kitab *Risâlah Mu'âmalât* ini maka akan digunakan tabel sebagaimana berikut:

NO	PASAL	PEMBAHASAN	PEMBAGIAN	HLM
1	1	Jual Beli	Dalil Jual Beli	2
2			Ta'rif Jual Beli,	2
3			Rukun Jual Beli	2
4			Syarat Jual Beli	2
5	2	Jual Beli Yang Haram		3
6		Walaupun Sah Aqadnya		3

7	3	Jual Beli Yang Haram		3
8		Tidak Shah Aqadnya		6
9	4	Jual Beli Salam	jual beli salam.	9
10			hikmahnya	9
11			Rukun jual beli salam	10
12			Syarat-syaratnya	10
13	5	<i>Khiar</i>	Definisi khiar	11
14			Macam-macam khiar	11
15	6	<i>Riba Dan Hukumnya</i>	Definisi Riba	13
16			Jenis-jenis riba	13
17	7	<i>Qardh</i>	Definisi Qardh	14
18			Rukun Qardh	15
19	8	<i>Hibah</i>	Definisi Hibah	15
20			Rukun Hibah	16
21	9	<i>Waqaf</i>	Definisi wakaf	16
22			Rukun dan syarat wakaf	17
23			Orangyang menerima wakaf	18
24	10	<i>Hiwalah</i>	Definisi hiwalah	19
25			Rukun hiwalah	19
26			Syarat hiwalah	20
27	11	<i>Qiradh</i>	Definisi Qiradh	20
28			Rukun Qiradh	21
29			Syarat Qiradh	21
30	12	<i>Syarikat</i>	Definisi Syarikat	21
31			Pembagian syarikat	21

32			Rukun Syarikat	22
33			Syarat Syarikat	23
34	13	Ijarah	Definisi Ijarah	23
35			Rukun Ijarah	23
36			Syarat Ijarah	24
37	14	Ariyah	Definisi Ariyah	24
38			Rukun Ariyah	25
39			Syarat Ariyah	25
40	15	Wadi'ah	Definisi Wadi'ah	26
41			Rukun Wadi'ah	26
42			Syarat Wadi'ah	26
43	16	Rahn	Definisi Rahn	27
44			Rukun Rahn	27
45			Syarat Rahn	27
46			pemanfaatan barang Rahn	27

Diolah oleh : Muhammad Sauqi 2021

Konsep Ekonomi Islam tentang *Âriyah, Rahn, Wadi'ah* Dalam Kitab *Risâlah Mu'âmalât*

1. Pasal Tentang '*Âriyah* (Pinjam-Meminjam)

Pada pasal ini K.H. Salim Ma'ruf menjelaskan tentang konsep *Ariyah* (Pinjam-Meminjam), *Ariyah* ialah menyerahkan sesuatu barang kepada orang lain untuk diambil manfaatnya dengan tidak merusakkan zatnya dan akan dikembalikan dalam keadaan baik seperti semula pada waktu dan menurut ketentuan yang telah dijanjikan.²¹ Hal ini dijelaskan juga dalam kitab nihayat al-muhtaj yang berbunyi :²²

²¹Ma'ruf..., h. 25

²²Syams ad-Din Muhammad bin Muhammad al-Khatib Asy-Syarbini, *Mugni Al-Muhtaj* (Mesir: Dar al-Hadits, 2006)...., h. 340

كِتَابُ الْعَارِيَةِ بِتَشْدِيدِ الْبَاءِ وَقَدْ تَخَفَّفُ وَفِيهَا لَعْنَةٌ ثَالِثَةٌ عَارَةٌ بِوَزْنِ نَاقَةٍ ، وَهِيَ اسْمٌ لِمَا يُعَارُ
وَلِلْعَقْدِ الْمُتَضَمِّنِ لِابَاحَةِ الْإِنْتِفَاعِ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ لِيَرُدَّهُ مِنْ عَارٍ إِذَا ذَهَبَ وَجَاءَ بِسُرْعَةٍ

Kemudian beliau menjelaskan tentang Rukun Ariah, Ada empat perkara yaitu, *Mu'ir*, *Musta'ir*, *Mu'ar*, *Sighat*.²³ Hal ini jika ditelusuri lebih jauh terdapat didalam *kitab nihayat al-Muhtaj* :²⁴

وَلَهَا أَرْبَعَةٌ أَرْكَانٍ : مُعِيرٌ ، وَمُسْتَعِيرٌ ، وَمُعَارٌ ، وَصِغَةٌ .

Kemudian beliau menjelaskan tentang syarat 'Ariah. Syarat Mu'ir yang meminjamkan baligh, berakal, & merdeka, sempurna pekerjaan (rasyid). Syarat Mu'ar : barang yang dipinjamkan, manfaatnya yang diharuskan serta kekal bendanya dan tidak di haruskan mengganti apabila rusak baenda yang dipinjam karena di pakai dalam batas-batas yang di izinkan oleh yang meminjamkan. Misalnya : seperti kain yang dipinjamkan: rusak, robek atau luntur dan atau sampai hilang, maka sipeminjam tidak harus menggantinya selama sipeminjam tidak dalam batas-batas yang di izinkan. Adapun Ariyah yang dipakai diluar dari batas-batas izin yang meminjamkan, apabila rusak, wajiblah sipeminjam mengganti dengan harga yang sesuai dengan kerusakan itu. Ariyah akan bathal apabila tidak sempurna syarath-syatah di atas, dan syarath ijab dan qabul cukup saja seorang mengatakan dan yang lainnya mempergunakan.,²⁵ Hal ini dijelaskan juga dalam kitab *Minhaj At-Thalibin* yang berbunyi:²⁶

شَرَطُ الْمُعِيرِ صِحَّةُ تَرْعِهِ وَمِلْكُهُ الْمُنْفَعَةَ فَيُعِيرُ مُسْتَأْجِرًا لَا مُسْتَعِيرًا عَلَى الصَّحِيحِ ، وَلَهُ أَنْ يَسْتَنْبِيحَ مَنْ
يَسْتَوْفِي الْمُنْفَعَةَ لَهُ. وَالْمُسْتَعَارُ كَوْنُهُ مُنْتَفِعًا بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ. وَتَجُوزُ إِعَارَةُ جَارِيَةٍ لِحُدُومَةِ امْرَأَةٍ أَوْ مُحْرَمٍ. وَيُكْرَهُ
إِعَارَةُ عَبْدٍ مُسْلِمٍ لِكَافِرٍ. وَالْأَصْحَحُ اشْتِرَاطُ لَفْظِ كَاعَرْتُكَ أَوْ أَعْرَيْتِي ، وَيَكْفِي لَفْظُ أَحَدِهِمَا مَعَ فِعْلِ الْآخَرِ. وَلَوْ
قَالَ : أَعْرْتُكَ لِتَعْلِفَهُ أَوْ لِتُعِيرَنِي فَرَسَكَ فَهُوَ إِجَارَةٌ فَاسِدَةٌ تُوجِبُ أُجْرَةَ الْمِثْلِ. وَمُؤْتَهُ الرَّدِّ عَلَى الْمُسْتَعِيرِ. فَإِنْ
تَلَفَتْ لَا بِاسْتِعْمَالِ صِمْنَهَا ، وَإِنْ لَمْ يُفْرِطْ ، وَالْأَصْحَحُ أَنَّهُ لَا يَضْمَنُ مَا يَنْمَحِقُ أَوْ يَنْسَحِقُ بِاسْتِعْمَالِ ، وَالثَّلَاثُ

²³Ma'ruf, *Risalah Muamalah*..., h. 25

²⁴ Muhammad bin Ahmad bin Hamzah Ar-Ramli, "Nihayat Al-Muhtaj," in *III* (Beirut: Dar al-Kutub Islamiah, 2003)...., h. 117

²⁵Ma'ruf, *Risalah Muamalah*..., h. 25

²⁶ Muhyiddin abi zakaria yahaya bin syaraf An-Nawawi, *Minhaj At-Thalibin* (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2005)...., h. 210

يَضْمَنُ الْمُتَمَحِقَ، وَالْمُسْتَعِيرُ مِنْ مُسْتَأْجِرٍ لَا يَضْمَنُ فِي الْأَصْحِ. وَلَوْ تَلَفَتْ دَابَّتُهُ فِي يَدِ وَكَيْلٍ بَعَثَهُ فِي شُغْلِهِ أَوْ فِي يَدِ مَنْ سَلَمَهَا إِلَيْهِ لِيُرَوِّضَهَا فَلَا ضَمَانَ، وَلَهُ الْإِنْتِفَاعُ بِحَسَبِ الْإِذْنِ. فَإِنْ أَعَارَهُ لِزِرَاعَةِ حِنْطَةٍ زَرَعَهَا وَمِثْلَهَا إِنْ لَمْ يَنْهَهُ، أَوْ لِشَعِيرٍ لَمْ يَزْرَعْ فَوْقَهُ كَحِنْطَةٍ، وَلَوْ أَطْلَقَ الزَّرَاعَةَ صَحَّ فِي الْأَصْحِ وَيَزْرَعُ مَا شَاءَ وَإِذَا اسْتَعَارَ لِبِنَاءٍ أَوْ غِرَاسٍ فَلَهُ الزَّرْعُ وَلَا عَكْسَ، وَالصَّحِيحُ أَنَّهُ لَا يَغْرِسُ مُسْتَعِيرٌ لِبِنَاءٍ وَكَذَا الْعَكْسُ، وَأَنَّهُ لَا تَصِحُّ إِعَارَةُ الْأَرْضِ مُطْلَقَةً، بَلْ يُشْتَرَطُ تَعْيِينُ نَوْعِ الْمَنْفَعَةِ.

2. Pasal Tentang *Wadi'ah* Simpanan (Titipan)

Pada pasal ini K.H. Salim Ma'ruf menjelaskan tentang konsep *wadi'ah* Simpanan (Titipan), *Wadi'ah* ialah simpanan atau titipan sesuatu barang kepada orang lain yang akan memelihara menurut semestinya.²⁷ Hal ini dijelaskan juga dalam kitab *nihayat al-muhtaj* yang berbunyi:²⁸

كِتَابُ الْوَدِيعَةِ هِيَ لُغَةً مَا وُضِعَ عِنْدَ غَيْرِ مَالِكِهِ لِحِفْظِهِ مِنْ وَدَعٍ إِذَا سَكَنَ ؛ لِأَنَّهَا سَاكِنَةٌ عِنْدَ الْوَدِيعِ ، وَقِيلَ مِنَ الدَّعَةِ أَيُّ الرَّاحَةِ ؛ لِأَنَّهَا تَحْتَ رَاحَتِهِ وَمُرَاعَاتِهِ وَشَرَعًا الْعَقْدُ الْمُقْتَضِي لِلِاسْتِحْفَاطِ أَوْ الْعَيْنِ الْمُسْتَحْفَظَةِ بِهِ حَقِيقَةً فِيهِمَا

Kemudian beliau menjelaskan tentang Rukun *Wadi'ah*, Rukun *Wadi'ah* ada empat yaitu, Orang yang meminta simpankan. (menitipkan), Orang yang menyimpankan. (yang dititipi), Benda yang di simpan, Sighat: ijab dan qabul: boleh yang satu melafazkan yang satunya melaksanakan saja.²⁹ Hal ini jika ditelusuri lenbi jauh terdapat didalam kitab *Mugni Al-Muhtaj* yang berbunyi:³⁰

وَأَرْكَانُ الْوَدِيعَةِ بِمَعْنَى الْإِيدَاعِ أَرْبَعَةٌ : وَدِيعَةٌ بِمَعْنَى الْعَيْنِ الْمُوَدَعَةِ ، وَمُودِعٌ ، وَوَدِيعٌ ، وَصِيعَةٌ.

3. Pasal Tentang *Rahn*.

Pada pasal ini K.H. Salim Ma'ruf menjelaskan tentang konsep *rahn* Rihan ialah suatu aqad yang menjadikan (menyerahkan) barang sebagai jaminan dalam hutang dan menjadi pembayaran apabila sampai waktunya atau barang itu boleh di

²⁷Ma'ruf, *Risalah Muamalah...*, h. 25

²⁸Ar-Ramli, "Nihayat Al-Muhtaj.", h. 110

²⁹Ma'ruf, *Risalah Muamalah...*, h. 25

³⁰Asy-Syarbini, *Mugni Al-Muhtaj...*, h. 104

jual, hasilnya untuk pembayaran hutang itu.³¹ Hal ini juga dijelaskan didalam kitab nihayat al-Muhtaj yang menyebutkan :³²

جَعَلَ عَيْنَ مَالٍ مُتَمَوَّلَةٍ وَثِيقَةً بَدَنِ لِيُسْتَوْفَى مِنْهَا عِنْدَ تَعَدُّرِ وَفَائِهِ

Kemudian beliau menjelaskan tentang rukun rahn ada lima yaitu, rohin (yang menggadaikan), murtahin (yang menerima gadaian), marhun (barang yang digadaikan), marhun bih (hutang di perkuat dengan gadaian hutang di jamin dengan penyerahan barang), sighat (ijab dan qabul).³³ Hal ini juga dijelaskan didalam kitab *Mugni Al-Muhtaj* yang berbunyi :³⁴

وَأَرْكَانُ الرَّهْنِ أَرْبَعَةٌ : صِيغَةٌ ، وَعَاقِدٌ ، وَمَرْهُونٌ ، وَمَرْهُونٌ بِهِ

Kemudian beliau menjelaskan tentang syarat Rahin dan Murtahin: dengan kemauan sendiri (mukhtar) dan ahli tabarru': yaitu baligh, barakal (rasyid). Syarat Marhum (barang yang digadaikan) hendaklah suatu benda yang shah di jual walaupun benda itu kepunyaan syarikat boleh dijadikan gadain (barang). Syarat Marhum bih (barang jaminan) keadannya hutang yang di maklumdan sudah tetap menjadi hutang atau manfaatnya yang bergantung dalam tanggungan, misalnya: apabila seorang menentukan kepada tanggungan (jaminan) orang lain pada sesuatu barang yang akan dibawa ke daerah lain (berlayar dengan ongkos atau upah, akan tetapi ditakutkan akan lari orang itu maka bolehlah (shah) yang punya barang itu meminta sesuatu untuk sebagai jaminan (gadaian) nya. Syarat sigot gadai: adalah menurut yang berlaku pada syarat jual beli. ³⁵ Hal ini juga dijelaskan didalam kitab *Minhaj at-Thalibin* yang berbunyi ³⁶

³¹Ma'ruf, *Risalah Muamalah...*, h. 25

³² Ar-Ramli, "Nihayat Al-Muhtaj." h. 233

³³Ma'ruf, *Risalah Muamalah...*, h. 26

³⁴Asy-Syarbini, *Mugni Al-Muhtaj*.

³⁵Ma'ruf, *Risalah Muamalah...*, h. 26

³⁶ An-Nawawi, *Minhaj At-Thalibin...*, h. 242

وَشَرَطُ الْعَاقِدِ كَوْنُهُ مُطْلَقَ التَّصَرُّفِ فَلَا يَرَهُنَّ الْوَلِيُّ مَالَ الصَّبِيِّ وَالْمَجْنُونِ، وَلَا يَرَهُنَّ هُمَا إِلَّا لِضُرُورَةٍ أَوْ غِبْطَةٍ ظَاهِرَةٍ. وَشَرَطُ الرَّهْنِ كَوْنُهُ عَيْنًا فِي الْأَصْحِ. وَيَصِحُّ رَهْنُ الْمَشَاعِ وَالْأُمِّ دُونَ وَلَدِهَا وَعَكْسُهُ، وَعِنْدَ الْحَاجَةِ يُبَاعَانِ وَيُوزَعُ الثَّمَنُ وَالْأَصْحُ أَنْ تُقَوِّمَ الْأُمُّ وَحَدَهَا ثُمَّ مَعَ الْوَلَدِ فَالزَّائِدُ قِيمَتُهُ. وَرَهْنُ الْجَانِي وَالْمُرْتَدِّ كَبَيْعِهِمَا. وَرَهْنُ الْمُدَبِّرِ وَالْمُعَلَّقِ عِنْتُهُ بِصِفَةٍ يُمْكِنُ سَبْقُهَا حُلُولَ الدَّيْنِ بَاطِلٌ عَلَى الْمَذْهَبِ. وَلَوْ رَهْنًا مَا يَسْرَعُ فَسَادُهُ فَإِنْ أُمِّكِنَ تَجْفِيفُهُ كَرُطَبٍ فَعَلَّ، وَإِلَّا رَهْنَهُ بِدَيْنٍ حَالٍ أَوْ مُوَجَّلٍ يَجِلُّ قَبْلَ فَسَادِهِ أَوْ شَرَطَ بَيْعَهُ وَجَعَلَ الثَّمَنَ رَهْنًا صَحَّ، وَيُبَاعُ عِنْدَ خَوْفِ فَسَادِهِ وَيَكُونُ ثَمَنُهُ رَهْنًا، وَإِنْ شَرَطَ مَنَعَ بَيْعَهُ لَمْ يَصِحَّ. وَإِنْ أُطْلِقَ فَسَدَ فِي الْأَظْهَرِ، وَإِنْ لَمْ يُعْلَمْ هَلْ يَفْسُدُ قَبْلَ الْأَجَلِ صَحَّ فِي الْأَظْهَرِ. شَرَطُ الْمَرْهُونِ بِهِ كَوْنُهُ دَيْنًا تَابِتًا لَازِمًا فَلَا يَصِحُّ بِالْعَيْنِ الْمَغْضُوبَةِ وَالْمُسْتَعَارَةِ فِي الْأَصْحِ وَلَا بِمَا سَيُفْرَضُ.

Apabila ada perselisihan misalnya kata yang menyandai, barangnya “sudah di kembalikannya” tapi kata yang menyandakan “belum dikembalikannya” dalam hal ini kata yang di benarkan kata yang menyandakan itu dengan jalan melakukan sumpah (bi yaminihi). Sebaliknya apabila perselisihan pada banyaknya kata yang menyandai “tujuh ekor kambing” dan kata yang menyandakan itu “sepuluh ekor kambing” maka yang dibenarkan kata yang menyandai dengan jalan bersumpah (biyaminihi)..³⁷ Hal ini juga dijelaskan didalam kitab *Minhaj at-Thalibin* yang berbunyi³⁸

وَلَوْ اِخْتَلَفَا فِي قَبْضِهِ فَإِنْ كَانَ فِي يَدِ الرَّاهِنِ أَوْ فِي يَدِ الْمُرْتَهِنِ، وَقَالَ الرَّاهِنُ غَصَبْتُهُ صَدَقَ الرَّاهِنُ بِيَمِينِهِ وَكَذَا إِنْ قَالَ: أَقْبَضْتُهُ عَنْ جِهَةِ أُخْرَى فِي الْأَصْحِ. وَلَوْ أَقَرَّ بِقَبْضِهِ ثُمَّ قَالَ لَمْ يَكُنْ إِفْرَارِي عَنْ حَقِيقَةِ فَلَهُ تَخْلِيفُهُ، وَقِيلَ لَا يُخْلَفُهُ إِلَّا أَنْ يَذْكَرَ لِإِفْرَارِهِ تَأْوِيلًا كَقَوْلِهِ أَشْهَدْتُ عَلَى رَسْمِ الْقَبَالَةِ، وَلَوْ قَالَ أَحَدُهُمَا جَنَى الْمَرْهُونُ وَأَنْكَرَ الْآخَرُ صَدَقَ الْمُنْكَرُ بِيَمِينِهِ.

³⁷Ma'ruf, *Risalah Muamalah...*, h. 27

³⁸ An-Nawawi, *Minhaj At-Thalibin...*, h. 248

Penutup

Dalam pemikiran ekonomi Islam K. H. Salim Ma'ruf tentang *âriyah, rahn, wadi'ah* dalam *Risâlah Mu'âmalât* dapat dikemukakan kesimpulan bahwa dalil yang mendasari pemikiran beliau adalah Alquran dan hadis, di samping itu beliau juga mengutip beberapa kitab fiqih yang dijadikan sebagai dasar yaitu, *Nihayat al-Muhtaj* karya Muhammad bin Ahmad bin Hamzah Ar-Ramli. *Mugni Al-Muhtaj Ila Ma'rifah Ma'ani Al-Faadz Al-Minhaj* karya Khotib Syarbini. *Minhâj at-Thâlibin* karya Imam an-Nawawi.

Daftar Pustaka

Ali, Haji Abdurrahman bin Haji Muhammad. *Risalah Rasam Parukunan*. Banjarmasin: TB Mutiara, n.d.

An-Nawawi, Muhyiddin abi zakaria yahaya bin syaraf. *Minhaj At-Thalibin*. Jeddah: Dar al-Minhaj, 2005.

Ar-Ramli, Muhammad bin Ahmad bin Hamzah. "Nihayat Al-Muhtaj." In *III*. Beirut: Dar al-Kutub Islamiah, 2003.

Asy-Syarbini, Syams ad-Din Muhammad bin Muhammad al-Khatib. *Mugni Al-Muhtaj*. Mesir: Dar al-Hadits, 2006.

Banjarmasin, Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari. *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa Edisi Revisi*. Banjarmasin: Antasari Press, 2018.

Daudi, Abu. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Martapura: YAPIDA, 2003.

Ghulam, Zainil. "Relasi Fiqh Muamalat Dengan Ekonomi Islam." *Iqtishoduna* 8, no. 2 (2016).

Haroen, Nasrun. *Fikih Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

Hatta, Mawardy. *Pemikiran Tasawuf Haji Muhammad Sarni*. Banjarmasin: Tesis Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2004.

Jie, Rawwas Qal'ah. *Mu'jam Lughah al-Fuqaha*. Digital Library: al-Maktabah as-Syamillah al-Isdar al-Sani, 2005.

Ma'ruf, K.H. Salim. *Risalah Muamalah*. Martapura: Percetakan Dalam Pagar, 1955.

Penulis, Tim. *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan*. Martapura: Pondok Pesantren Darussalam, 2014.

Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Yulianti. "Konsep Dan Peran Strategis Ekonomi Syariah Terhadap Isu Kemiskinan." *Iqtishadia* 8, no. 1 (2015).

Zamzam, Zafri. *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Ulama Besar Juru Dakwah*. Banjarmasin: Karya, 1996.

Zein, Muhammad Ma'shum. *Arus Besar Pemikiran Empat Mazhab*. Jombang: Dar al-Hikmah, 2008.